

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah akhlak dalam ajaran agama Islam sangat mendapatkan perhatian besar. Berbicara mengenai akhlak, dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Jika berbicara tentang akhlak yang buruk pelaku terdekat dengan ini adalah remaja, meskipun akhlak buruk bisa saja dilakukan oleh semua manusia, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja. Berbagai permasalahan dan kondisi diri remaja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh siapa saja yang berkaitan dengan remaja. Pihak yang berhubungan dengan remaja, baik orangtua, guru dan masyarakat perlu mengetahui dengan baik tentang pentingnya masa ini bagi anak remaja dan jangan lupa bahwa masa remaja adalah masa yang sangat sensitif.

Remaja yang pada bahasa aslinya disebut “*endolencese*”, berasal dari bahasa Latin “*endolescere*”, yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi¹.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan remaja adalah lingkungan yang

¹ Ali Mohammad dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 9.

Islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat factor lingkungan yang mempengaruhi remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan remaja adalah lingkungan yang Islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang Islami akan memberikan kemudahan dalam pembinaan remaja.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat factor lingkungan yang mempengaruhi remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan remaja adalah lingkungan yang Islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang Islami akan memberikan kemudahan dalam pembinaan remaja.

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang beriman, anak yang baik, berilmu, berketrampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua. Untuk mengarahkan remaja ke hal-hal yang positif, peranan pendidikan dan bimbingan agama sangat penting. Pendidikan dan bimbingan agama yang paling ideal bagi remaja adalah dengan memperhatikan remaja sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan makhluk religius (beragama). Walaupun sebenarnya pendidikan dan bimbingan agama ini telah

dimulai sejak kecil namun pada usia remaja hendaknya mendapat perhatian yang lebih serius.

Remaja Masjid merupakan suatu sarana untuk mempererat silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja dan juga pergaulan pada masyarakat. Ikatan remaja masjid pada umumnya memiliki banyak peranan yang diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat dilingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan, dalam bentuk pembinaan akhlak remaja.²

Remaja Masjid merupakan suatu sarana untuk mempererat silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja dan juga pergaulan pada masyarakat. Ikatan remaja masjid pada umumnya memiliki banyak peranan yang diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat dilingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan, dalam bentuk pembinaan akhlak remaja Untuk mewujudkan hal tersebut, selain melalui pendidikan dan bimbingan formal di sekolah, salah satu wadah yang paling tepat pula untuk dijadikan pembentuk akhlak remaja adalah melalui remaja masjid. Sebab masjid sebenarnya merupakan tempat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah ritual (menyembah Allah). Maupun ibadah melalui kegiatan masyarakat atau dalam pengertian bahwa masjid merupakan sarana kegiatan ibadah dengan las dalam mencapai ridha Allah Swt. Di samping itu, masjid juga merupakan wadah kegiatan dakwah, sosial, mengaji,

² Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N, 2018, *PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat*. Jurnal Masyarakat Madani.

diskusi, musyawarah, dan kegiatan yang bersifat akhlak keagamaan lainnya yang dapat mendorong dan mendukung keutamaan dan kemajuan umat.

Sebab masjid sebenarnya merupakan tempat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah ritual (menyembah Allah). Maupun ibadah melalui kegiatan masyarakat atau dalam pengertian bahwa masjid merupakan sarana kegiatan ibadah dengan las dalam mencapai ridha Allah Swt. Di samping itu, masjid juga merupakan wadah kegiatan dakwah, sosial, mengaji, diskusi, musyawarah, dan kegiatan yang bersifat akhlak keagamaan lainnya yang dapat mendorong dan mendukung keutamaan dan kemajuan umat.

Fungsi masjid yang paling utama ialah sebagai tempat ibadah, khususnya shalat. Masjid difungsikan sebagai sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal ini sebagaimana yang tertuang di dalam salah satu surah At-Taubah, Allah berfirman yang artinya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. At-Taubah Ayat 18).³

Selain sebagai tempat untuk shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar dalam memperdalam ilmu agama Islam. Di

³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah At-Taubah Ayat 18

mana setiap muslim berhak untuk memberikan atau mendapatkan ilmu melalui kajian- kajian agama yang diadakan di masjid.

Dimasa Rasulullah SAW, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial (makro). Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an (saling melaknat) dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim disitu ada Masjid.

Secara makro peran Masjid adalah sebagai sarana tempat berkumpul (musyawarah, diskusi, dauroh/seminar), menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah, kegiatan social, pembinaan ummat, pusat da'wah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi ummat, sbagai pusat kebangkitan ummat dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT maupun kebutuhan material/lahiriyah lainnya. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat. Dewasa ini banyak masjid yang sudah dikelola secara profesional. Masyarakat pun sudah merasakan langsung manfaatnya.

Sebagai masyarakat majemuk, sudah seharusnya masjid juga senantiasa digunakan untuk menyebarkan dakwah yang menyejukkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan maimun, Kota Medan, terdapat beberapa bangunan masjid, setiap masjid memiliki organisasi remaja masjid . Sejak berdirinya remaja masjid di beberapa masjid yang ada di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan ini, sudah banyak kegiatan-kegiatan atau program- program yang dibentuk oleh para remaja yakni, majelis ta`lim, pengajian, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan dalam penerapannya sebagai tindak lanjut untuk mengubah sikap remaja, keikutsertaan remaja misalnya dalam memperingati hari-hari besar adalah kesempatan yang baik dalam mengaktifkan remaja dalam kegiatan islam.

Islam sangat mengutamakan pembinaan akhlak terhadap anak, agar mereka menjadi generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi dengan kualitas akhlak yang baik. Melalui pembinaan akhlak generasi muda agar mereka menjadi umat terbaik dengan ciri pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh atas apa yang dipelajarinya dan dapat mengembangkan ilmu yang mereka peroleh, dan bisa terwujud terwujud dalam tingkah laku di kehidupannya.

Pembinaan akhlak pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut diantaranya adalah keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketiganya harus berjalan secara beriringan dan harus saling bekerja sama, karena pembinaan akhlak bukanlah soal mudah untuk dilaksanakan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dibandingkan dengan lingkungan lainnya.

Sebab lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama yang mereka dapatkan. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga dapat digunakan untuk pembinaan akhlak remaja,

Diantara wadah dalam lingkungan sosial yang bisa dimanfaatkan sebagai pembinaan akhlak remaja adalah Remaja Masjid (RM). Dilihat dari segi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa RM atau yang sering disebut dengan Remaja Masjid merupakan wadah dakwah Islamiyah. Dari segi strategi dakwah RM dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan tabligh Islam, sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama.

Remaja Masjid adalah nama sebuah organisasi remaja, khususnya remaja yang beragama Islam yang ada di lingkungan masjid. Organisasi ini tumbuh dan berkembang dengan inisiatif dari para remaja lingkungan masjid. Dapat didefinisikan bahwa remaja masjid adalah golongan manusia yang berusia muda sebagai pengganti remaja masjid terdahulu. Dalam hal ini terdiri dari usia 11 sama dengan 14 tahunan⁴.

Dalam perkembangan pendidikan secara non formal di kalangan masyarakat, RM berfungsi sebagai salah satu tempat atau wadah dalam memberikan pengajaran serta pemberian arah perkembangan jiwa yang baik bagi remaja selaras dengan ajaran Islam. Pembinaan bagi remaja yang ada di kalangan masyarakat adalah melalui RM yang pusat kegiatannya dilakukan di masjid. Hampir seluruh masjid yang ada di kota maupun di desa mempunyai organisasi

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hal..206.

RM yang bertujuan untuk memberikan wadah yang positif untuk menanamkan ajaran serta nilai-nilai agama, terutama menyangkut norma dan akhlak untuk remaja. Keberadaan RM juga dimanfaatkan untuk memakmurkan masjid dan mengarahkan para remaja muslim agar dalam kehidupannya mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Salah satu RM yang menarik untuk dicermati adalah Remaja Masjid Abidin Medan yang berada di lokasi jalan Brigjend Katamso No. 416 Medan, yang merupakan salah satu lembaga non formal yang membantu dalam pembinaan akhlak di lingkungan masyarakat.

Dari hasil pemaparan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja Usia 11-14 Tahun Melalui Pelajaran Fiqih Islam pada Remaja Masjid Abidin di Jalan Brigjend Katamso Medan”.

Pada saat observasi pertama yang peneliti lakukan, peneliti melihat program-program yang ada di dalam RM Masjid Abidin Medan tersebut dalam meningkatkan akhlak remaja RM tersebut Kegiatan atau program yang dilakukan:

Tabel 1.1 Program Kegiatan Remaja Masjid Abidin 2023-2024

No	Kegiatan	Jadwal	Pelaksanaan	Keterangan
1	Tahsin Al Quran Remaja Laki -Laki	Jumat	Ba'da Isya	Umum
2	Tahsin Al Quran Remaja Perempuan	Ahad	Jam 09.00 Wib	Umum
3	Pelatihan Team Work		Ba'da Isya	
4	Rapat Pengurus dan Rapat Bidang		Ba'da Isya	1 x Sebulan
5	Acara Menyambut Maulid Nabi	September 2023	Ba'da Isya	Umum
6	Acara Menyambut Isra	Maret 2023	Ba'da Isya	Umum

	Miraj			
7	Fiqih Al Quran Remaja	Sabtu	Ba'da Isya	Umum
8	Wirit	Jumat	Ba'da Isya	
9	Futsal	Senin	Ba'da Isya	
10	Bersih – bersih Masjid Menyambut Ramadhan		Jam 09.00 Wib	Setiap Tahun

Sumber : Program Kegiatan Remaja Masjid Abidin 2023-2024

Dari hasil pemaparan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja Usia 11-14 Tahun Melalui Pelajaran Fiqih Islam pada Remaja Masjid Abidin di Jalan Brigjend Katamso Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pembinaan akhlak remaja berkaitan dengan pembalajar ilmu Fiqih yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan?
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemukan dalam pembinaan akhlak remaja di Remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan?
- c. Bagaimana pelajaran fiqih islam pada Remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan pembinaa akhlak remaja melalui pembelajaran ilmu fiqih di Remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan.
- b. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan.
- c. Untuk menjelaskan pelajaran fiqih islam pada Remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Secara teoritis temuan penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan, memperkaya khasanah kajian pelajaran ilmu fiqih dalam dakwah dan dijadikan referensi khususnya dalam bidang pengetahuan secara umum.

- b. Secara praktis

Bagi Remaja Masjid Abidin menjadi sarana untuk inisiatif dalam rangka tingkah laku Remaja Masjid Abidin kedepan sehingga antara Remaja Masjid, ustad, dan remaja sekitar menjadi berkesinambungan dan dapat berkerja sama dalam cara bergaul di masyarakat dan bagi masyarakat menjadi referensi kehidupan bermasyarakat atas pentingnya pembinaan akhlak. Serta bagi penulis supaya dapat menerapkan akhlak yang baik serta bermanfaat sekaligus untuk memberikan informasi mengenai pembinaan akhlak remaja Masjid Abidin Jalan Brigjend Katamso Medan.

D. Batasan Istilah

Agar lebih memahami akan pengertian judul dalam penulisan skripsi ini sekaligus agar tidak salah paham dalam menanggapi permasalahan maka dibawah ini perlu adanya penegasan istilah-istilah pada judul sebagai berikut :

1. Analisa

Analisa merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami. Analisa data juga dimaknai sebagai mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵

2. Pembinaan Akhlak Remaja

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.

3. Pelajaran Fiqih Islam pada Remaja Masjid

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab “فَقِيْهٌ – فِقْهًا” yang berarti paham, sedang menurut syara’ berarti mengetahui hukum-hukum syar’i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan

⁵ Moleong, Lexy J. 2017 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.⁶

4. Remaja Masjid

Remaja masjid atau remas adalah suatu organisasi yang memiliki kebijakan atas kehendak sendiri dan relative independen dalam menggerakkan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya

5. Analisa Pembahasan

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

6. Pembinaan Remaja Masjid

Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan remaja, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan seorang peneliti. Telaah pustaka guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan akhlak remaja masjid abidin.

⁶ Abdul Aziz, Moh. Rifai. *Aqidah Akhlak*. Semarang: CV . Wicaksana, 1994.

Penelitian tentang Pembinaan Akhlak Remaja Usia 11-14 Tahun Melalui Pelajaran Fiqih Islam pada Remaja Masjid Abidin di Jalan Brigjend Katamso Medan, yang mana di dalam penelitian ini penulis telah mendapat bahan referensi sebagai pendukung, penelitian ini di dukung oleh penelitian-penelitian terlebih dahulu yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Anggaraini, tahun 2020, dengan judul Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan-Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di Masjid Jami' Al-Muttaqin, Tambas, Kismoyoso, Ngeplak, Boyolali Tahun 2018). Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Al-Muttaqin meliputi Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlak remaja terdapat beberapa unsur yaitu pertama tujuan kegiatan keagamaan adalah membentuk akhlak remaja menjadi lebih baik. Kedua tugas Pembina/pendidik adalah untuk membimbing dan mengarahkan remaja agar memiliki akhlak yang baik. Ketiga remaja mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Keempat materi keagamaan. Kelima adanya metode keteladanan, pembiasaan, cerita/kisah, dan nasehat. Keenam sarana/fasilitas cukup lengkap. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat yaitu pertama faktor pendukung yaitu keluarga, ustadz yang profesional, dan sumber dana. Kedua faktor penghambat yaitu lingkungan pergaulan, masyarakat yang berpendidikan rendah, remaja yang kurang memperhatikan ketika pengajian, dan sarana prasarana kurang memadai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode induktif yaitu berangkat dari fenomena yang bersifat khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustriawan, tahun 2021, dengan judul penelitian Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1).Peranan Remaja Masjid di Kelurahan Manorang Salo memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan Masjid pada umumnya, khususnya Masjid Manorang Salo. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perannya seperti kajian Ahad pagi dan bakti sosial. 2). Pembinaan Akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo lebih kepada bagaimana merangkul remaja dan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan remaja Masjid seperti Dkegiatan sosial serta kegiatan yang menarik perhatian para remaja seperti mengundang tokoh Agama untuk memberikan ceramah. 3). Peranan remaja Masjid dalam pembinaan Akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan maupun sosial serta melakukan kegiatan training atau pengkaderan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.dengan mengikutsertakan remaja – remaja di Kelurahan Manorang Salo agar remaja ini nantinya menjadi generasi yang berakhlak baik. Jenis penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian oleh Adriansyah, tahun 2020, dengan judul Peranan Remaja Islam Masjid (RISMA) Baabusalam dalam membina akhlak remaja di Desa

Pekalongan, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian Hasil penelitian menemukan Peranan Remaja Islam Masjid Baabusalam dalam membina Akhlak remaja di Desa Pekalongan yaitu sebagai berikut: Penyampaian materi Akhlak dan fiqih Ibadah setiap pekannya untuk memberikan pendidikan bimbingan dan serta arahan kepada remaja, Kedua, Kegiatan Olahraga untuk menumbuhkan potensi dan bakat yang ada pada mereka dengan kegiatan positif agar mengurangi kecanduan bermain game online, Ketiga, Bakti Sosial untuk membuat remaja Islam masjid memiliki tanggung jawab social terhadap masyarakat sekitarnya. Sedangkan Faktor Pendukung RISMA dalam membina akhlak remaja di Desa Pekalongan yaitu semangat anggota remaja Islam masjid Baabusalam yang luar biasa, dukungan dari seluruh masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah Kecamatan Pekalongan, dan sumber dana dibantu oleh para donatur dari pihak sponsor. Selanjutnya faktor penghambatnya adalah factor dari organisasi itu sendiri adanya perbedaan pendapat antara anggota RISMA saat pergantian kepengurusan dan faktor dana yang belum dapat menunjang kegiatan. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Pengurus remaja Islam Masjid yang sudah melakukan peranannya yaitu membina akhlak remaja yang berada di Desa pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Pengurus remaja Islam

Masjid yang sudah melakukan peranannya yaitu membina akhlak remaja yang berada di Desa pekalongan Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada umumnya meneliti metode-metode yang biasa di gunakan dalam proses belajar-mengajar bagi remaja masjid, belum ada yang meneliti secara khusus tentang metode pendidikan fiqih pada pembelajaran, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian pada penerapan metode pendidikan fiqih yang di gunakan dalam pembinaan akhlak remaja masjid. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin mengetahui apa saja faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan metode tersebut

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan proposal yang ditulis oleh penulis, sehingga antara bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN; Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI; di dalam bab ini dikemukakan beberapa teori, pengertian pembinaan akhlak, dan pembinaan remaja islam masjid.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN; di dalam bab ini berisikan jenis **penelitian**, informasi penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN; bab ini berisikan **tentang** hasil penelitian berupa Sejarah masjid Abidin Medan, hasil pembahasan, dan analisa pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN; merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran, dan bagian akhir berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak

1. Masjid Sebagai Sumber Belajar

Dilihat dari segi harfiah, masjid merupakan tempat ibadah. Perkataan masjid berasal dari bahasa arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madhinya sajada (ia sudah sujud). Fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid.¹ Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh tirmidzi dari Abi Saiid Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid. Dalam hadis yang lain nabi Muhammad SAW menerangkan," telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud". Masjid berasal dari kata Sajada-Sujud, salah satunya bermakna mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya (sunnatullah).²

Keterangan hadis tersebut dapat diketahui bahwa masjid bukan hanya sebuah bangunan yang didedikasikan untuk peribadatan, melainkan setiap jengkal tanah yang digunakan umat muslim untuk mengerjakan sholat dan sujud menyembah Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat sujud. Dalam perkembangannya, kata-kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan

¹ Sidi Galzaba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2014), h.118.

² Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas subtransi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h.41

sholat, baik untuk sholat lima waktu maupun untuk sholat jumat atau hari raya. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi kata baku sehingga jika disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat sholat jumat. Tempat-tempat sholat yang tidak dipergunakan untuk sholat jumat di Indonesia tidak disebut masjid. Adapun penyebutannya setiap daerah berbeda-beda, seperti di Jawa disebut Langgar, di Pasundan disebut Tajuk, di Minangkabau disebut Surau, dan di Aceh Meunasah sedangkan secara umum di Indonesia disebut dengan istilah Musholla.

Secara etimologi, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW.³ Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi masyarakat, pusat pendidikan dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf.

Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan setelah lembaga pendidikan keluarga. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- 1) Mendidik Muslim untuk tetap beribadah kepada Allah SWT

³ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid; Panduan dan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h.26.

- 2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, social dan warga negara.
- 3) Memberikan rasa ketenteraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimism dan mengadakan penelitian.

Fungsi masjid dapat lebih efektif, bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas tersedianya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- 1) Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- 2) Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum atau sesudah shalat jama'ah.
- 3) Ruang kuliah, baik digunakan untuk training (tadrib) atau juga untuk madrasah diniyah.⁴

2. Pembelajaran Fiqih Al Quran Remaja

Dalam hal ini bidang studi fiqih termasuk pendidikan agama, maka macam-macam alat pendidikan agama yang dipergunakan dalam pelaksanaannya dikelompokkan menjadi 3 kelompok :

- 1) Alat pengajaran klasikal

Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh : papan tulis, kapur, tempat shalat, dan lain sebagainya.

⁴ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2019: 296-297)

2) Alat pengajaran individual

Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya: alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru.

3) Alat peraga

Yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.

Selain alat peraga yang disebutkan di atas, masih ada alat-alat pendidikan yang lebih modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan agama.

- 1) Visual-aids, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan dan lain sebagainya.
- 2) Audio-aids, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran seperti radio, tape recorder
- 3) Audio visual-aids, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran

Ada juga yang membedakan Alat pendidikan menjadi 2 yaitu langsung dan tidak langsung.⁵

1) Alat pendidikan yang langsung

Ialah dengan menanamkan pengaruh positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan dan sebagainya

2) Alat pendidikan yang tidak langsung

⁵ Zuhairini, et.all, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 37-40

Yaitu alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya.

3. Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Fiqih

“Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa.”⁶ Prinsip dan kriteria yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal:

- 1) Prinsip integralitas, prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian siswa seperti apresiasi, sikap, minat, pemikiran kritis, proses adaptasi dan lain-lain secara personal maupun kelompok.
- 2) Prinsip kontinuitas, kontinuitas dalam evaluasi berarti guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dengan demikian program evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari bimbingan belajar santri. Penilaian pun pada akhirnya harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya sesekali, misalnya UTS / UAS saja. Prinsip obyektivitas. Dengan prinsip ini, hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas. Jadi setelah diadakan evaluasi, keadaan siswa dapat diketahui secara jelas dibanding sebelumnya, baik mengenai kondisi belajar, tingkat kemajuan maupun keadaan persiswa diantara siswa lainnya.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

Disamping prinsip-prinsip di atas, ada beberapa kriteria evaluasi yang sangat perlu dikuasai oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Validitas maksudnya seorang guru harus benar-benar mampu menilai bidang yang ingin dicapai
- 2) Reabilitas, artinya evaluasi yang diadakan oleh guru kepada muridnya harus dapat memberikan hasil yang konsisten, tetap dan tidak berubah-ubah
- 3) Praktis, yakni tindakan evaluasi mudah dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efisien dan efektifitas, baik menyangkut masalah waktu, biaya maupun tenaga.⁷

Demikianlah beberapa prinsip dan kriteria evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari ketrampilan mengevaluasi yang harus dikuasai oleh siswa guru agar mampu benar-benar menilai para siswa dengan tujuan pendidikan yang diprogramkan.

Kemudian evaluasi biasanya dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bila perlu penilaian awal dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa akan pelajaran yang akan dipelajari.

Sedangkan penilaian lainnya diberikan untuk memperoleh gambaran sejauh mana tingkat perubahan kemampuan akhir setiap satuan pelajaran (post test). Pada pertengahan catur wulan (sub sumatif), dan akhir catur wulan (tes sumatif).⁸

⁷ Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen : Listafarista Putra, 2005), hlm. 100-101

⁸ Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah*, (Depag RI: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm.

4. Bidang Studi Fiqih

a. Pengertian Bidang Studi Fiqih

Bidang studi atau mata pelajaran adalah "pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan".⁹

Fiqih menurut bahasa "tahu atau paham"¹⁰ Firman Allah SWT.:

رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ

فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"... dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (QS. At-Taubah : 87).¹¹

Adapun pengertian fiqih menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut :

1) Abdul Wahhab Khallaf berpendapat

Fiqih adalah "hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci".¹²

2) Menurut A. Syafi'i Karim

Fiqih ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".¹³

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 36

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15

¹¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah At-Taubah Ayat 87

¹² Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Garfindo Persada, 2000), hlm. 5

3) Muhammad Khalid Mas'ud mengemukakan

*"In discussions of the nature of the law and practice what is implied by islamic law is fiqih."*¹⁴ "Pembahasan yang berujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah Fiqih".

4) Menurut ulama syar'i

"Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci/detail".¹⁵

Jadi bidang studi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci.

Sedangkan pembelajaran bidang studi fiqh adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Bentuk bimbingan tersebut tidak terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi warga belajar dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.¹⁶ Mata

¹³ A. Syafi'i Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

¹⁴ Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Arobi, t.th), hlm. 5

¹⁵ Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2000), hlm 18

¹⁶ Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah*, (Depag RI: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 38

Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, engajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

5. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.¹⁷ Pengertian pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma- norma yang ada dalam tatanan agama dan masyarakat.

Secara terminologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* (bentuk infintif) dari kata *akhlaka, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi* masjid *af ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al- sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *aldin* (agama).¹⁸

Lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal .1.

¹⁸ *Ibid* hal . 1.

- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan kepuasan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan dan ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan kerana ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Imam Al Ghazali dalam Muhammad Zain Yusuf dalam Zainnudin menyebutkan bahwa induk dari akhlak dan yang merupakan sendi-sendinya itu ada 4 hal, yaitu¹⁹:

1) *Al hikmah* (kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dengannya dapat ditemukan atau di ketahui hal-hal yang benar dengan menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan yang dilakukan secara ikhtariah (tanpa paksaan).

2) *Asy syaja'ah* (keberanian)

Asy syaja'ah ialah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, tetapi yang di tuntun dengan akal pikiran untuk terus maju atau mengekangnya.

¹⁹ Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazal*,. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 9.

3) *Al 'iffah* (lapang dada)

Iffah adalah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.

4) *Al adl* (keadilan)

Al adl, adalah sesuatu keadaan jiwa yang denganya dapat membimbing kemarahan dan syahwat dan membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.²⁰

Akhlak seseorang bila melebihi batasnya, maka hendaknya diluruskannya dengan keinginan pada sebaliknya dan bila seseorang merasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan itu dengan *zuhud* (tidak mementingkan dan tertarik pada keduniaan). Nilai akhlak menurut sumber Islam yang pertama, yaitu Al-Qur'an dan *Al adl*, yang telah menjadi ketentuan agama seluruhnya dan dunia secara keseluruhan, dan apabila suatu bangsa kurang melakukan kegiatannya dalam menegakkan amal yang langsung hubungannya dengan keagungan Allah SWT, atau yang berhubungan dengan manusia, maka berarti bangsa tersebut telah mengalami kemerosotan akhlak.

Berdasarkan peringatan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan untuk main-main apalagi bersandiwara, perbuatan akhlak juga dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT bukan untuk mencari pujian dari orang lain, sehingga akan muncul perbuatan yang baik.

²⁰ Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazal*,. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal .11.

6. Dasar–Dasar Pembinaan Akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT, dan melaksanakan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting relegius (naluri agama). Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang.

Perkembangan tersebut berjalan secara ilmiahyah sehingga manusia tersebut fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah, berdasarkan Allah Q.S Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَالِيهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam), (sesuai) fitrah Allah SWT di sebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah SWT. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S Ar Rum ayat 30).²¹

Adanya potensi fitrah beragama tersebut melandasi bahwa pembinaan akhlak sangat penting bagi kita sebagai umat Islam. Adapun dasar pembinaan akhlak adalah melihat dari aspek relegius. Akhlak yang didasarkan relegius bertitik tolak pada akidah yang diwahyukan Allah SWT pada Nabi dan Rosul-Nya

²¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah Ar Rum ayat 30.

yang kemudian disampaikan pada makhluknya-Nya. Maka sumber relegius yakni kitabullah (Al-Qur'an). Sebuah kitab yang menjadi panduan dalam mendidik umat Islam dan sunah Rosul merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Pendidikan dan pembinaan akhlak sebagai aktifitas yang bergerak tertentunya memerlukan landasan untuk menentukan arah bagi program-programnya. Adapun yang menjadi dasar pembinaan akhlak adalah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sungguh, telah ada pada (diri) Rosulullah itu sendiri suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang terhadap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat yang banyak mengingat Allah” (Q. S. Al-Ahzab: 21).²²

Keutamaan dalam bertinggakah laku merupakan salah satu iman yang meresap ke dalam kehidupan beragama yang harus ditekankan pada anak semenjak dini. Pembentukan nilai- nilai agama (akhlak) akan dipengaruhi oleh pendidikan yang akan diterimanya. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa nilai-nilai akhlak yang diterima atau diperoleh semenjak dini merupakan dasar bagi akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak akan mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang terjadi masa remaja. Sebaliknya apabila seorang anak yang dibiarkan suatu perbuatan dan tidak dilatih dengan akhlak nilai- nilai

²² Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah Al-Ahzab 21.

akhlakul karimah, maka saat memasuki usia remaja akan sukar untuk meluruskannya.²³

7. Urgensi Pembinaan Akhlak

Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk, mudah terjerumus pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Keimanan seseorang itu tidak sempurna kecuali kalau ia berkaitan dengan amal sholeh dan amal mulia yang telah ditetapkan Allah SWT.²⁴ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, akhlak dan taqwa merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada aqidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Orang muslim yang memiliki aqidah yang kuat dapat dilihat dari akhlak yang ditampilkan.

Menyebutkan keutamaan pembinaan akhlak, yaitu:

- 1) Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kamuliaan disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.
- 2) Sebab, benteng pertahanan religious yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah

²³ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.,2013), hal .58.

²⁴ [http, Blogspot](http://blogspot.com), *Urgensi Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, di Akses tgl 19 September 2022.

memisahkan dari sifat-sifat negatif, kebiasaankebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak.

- 3) Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.²⁵

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan keimanan. Jika akhlak yang baik telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak baik dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

8. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia dimana dia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT atau pola hubungan dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia terhadap Allah SWT. Akhlak terhadap manusia terhadap Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berzikir, dan syukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁵ Ardhiriansyah, *Peran group Nasyid terhadap Akhlak Anak Mts I kota Bengkulu*, Bimbingan Konseling Islam, I (Oktober, 2013) hal.14.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Ad Dzariyat: 56).²⁶

b. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1) Akhlak terhadap pribadi sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

Diantara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah:

- a) Jujur dan dapat dipercaya.
- b) Bersikap sopan.
- c) Sabar.
- d) Kerja keras dan disiplin
- e) Berjiwa ikhlas.
- f) Hidup sederhana.²⁷

2) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat, dengan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga bagian dari masyarakat itu baik maka akan masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, bila keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga:

- a) Berbuat baik terhadap orang tua dan kerabat dekat.

²⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah Ad Dzariyat 56.

²⁷ Ardhiriansyah, *Peran group Nasyid terhadap Akhlak Anak Mts I kota Bengkulu*, Bimbingan Konseling Islam, I (Oktober, 2013)

- b) Menghormati akhlak baik terhadap anak.
- c) Membiasakan bermasyarakat dalam keluarga.
- d) Bergaul dengan baik antar anggota keluarga.
- e) Menyantuni keluarga yang kurang mampu.²⁸

3) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah sekumpulan keluarga dapat bertempat dalam suatu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjadi hidup di dunia ini, kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang baik ini merupakan contoh akhlak terhadap masyarakat diantaranya:

Menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama anggota masyarakat.

- a) Saling tolong menolong apabila ada yang membutuhkan.
- b) Menunjukkan wajah yang jernih kepada mereka (orang-orang disekitar lingkungan masyarakat).
- c) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang.²⁹

Akhlak terhadap lingkungan adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai,

²⁸ Abdul Hamid, & Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia

²⁹ Abdul Hamid, & Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia

laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang.

Akhlak terhadap alam diantaranya tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dari serakah dalam menggali dalam kekayaan alam, yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Disamping itu, menjaga lingkungan merupakan kewajiban, sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk yaitu dalam QS. Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya :” telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merusak kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” QS. Ar-Rum: 41.*³⁰

9. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak,³¹ yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat penanaman konsep akhlak yang pertama bagi anak. Dari itu sebagai orang tua dituntut untuk dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi anak- anaknya dengan membiasakan mereka kepada peraturan dan

³⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah Ar-Rum 41.

³¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hal. 75.

sifat yang baik, benar, jujur dan adil. ³²Selain itu juga di rumah tangga (keluarga) sebaiknya memiliki konsep seperti:

- 1) Orang Tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT di dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menciptakan keluarga yang harmonis

Dimana hubungan Ayah, Ibu dan Anak tidak terdapat pertentangan. Di samping itu, hendaklah dihindarkan agar tidak terjadi pertengkaran di depan anak-anak. Demikian juga tidak mengucapkan kata-kata kasar dan rahasia di depan mereka karena hal tersebut semuanya akan menurunkan kewibawaan orang tua. ³³

b. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak dimulai dari keluarga, kemudian dilanjutkan dan disempurnakan di sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya. ³⁴

Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar mengajar anak diatur sedemikian rupa untuk jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibandingkan lamanya pendidikan di keluarga. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan dan kecerdasan anak didik.

³² *Ibid*, hal .71.

³³ Selvia Adinata, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak*, (Skripsi, FUAD, IAIN, Bengkulu, 2017), hal 23.

³⁴ *Ibid* hal . 71.

Maka sebaiknya guru masuk di dalam kelas dengan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan baik.

Penampilan guru, pakaiannya, cara berbicara, bergaul dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun harus benar-benar dijaga dengan baik karena tanpa disadari semuanya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah pembinaan di lingkungan dan sekolah. Memang tidak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar. Masyarakat ikut serta memikul tanggung jawab pembinaan secara sederhana. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai citacita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pembinaan akhlak, terutama para pemimpin masyarakat atas penguasa yang ada di dalamnya.³⁵

Maka sebaiknya di dalam masyarakat banyak diadakan kegiatankegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi-organisasi Islam di masjid. Barang kali itu

³⁵ Muzakir Husen, *Peranan Majelis Taklim Wal Maulid Hubbun Nabi Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Bengkel Kabupaten Lombok Barat*, (Skripsi, FITK, IAIN, Mataram, 2016), hal 23.

suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan pembinaan. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, perlu adanya kegiatan dakwah dan perkembangan ilmu agama khususnya, karena dengan cara demikian akan membantu pembinaan moral seseorang.

Berarti jika di dalam masyarakat yang baik dan sebaliknya jika masyarakat goncang dan berkurang mengindahkan akhlak, sudah barang tentu anak tersebut tidak mengirakan dari segi akhlaknya. Jika hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan dan menjadi kebiasaan maka tentunya hal-hal tersebut akan berhasil dalam mempengaruhi pembinaan akhlak.

10. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Metode- metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam yaitu :

a. Metode Uswah (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengundang nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan teladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).³⁶

Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mengingkari, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode Ta’widiyah (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Muhammad Mursyid dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat Imam Al-Ghazali : “seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan bertambah dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur’an dan Asmaul Husna, shalat berjamaah di masjid atau mushola, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan

³⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan terjemahannya* surah Al-Ahzab ayat 21.

dan lain- lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode Mau' izhah (nasehat)

Kata mau' izhah berasal dari kata *wa'zhu*, yang artinya berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniverselan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "*amar ma'ruf nahi mungkar*", nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, sipemberin nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

d. Metode Qishshah (Cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur'an dan Hadist, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surat yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah memperdengarkan kaset, vidio dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidikan harus membuka kesempatan bagi remaja untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam mengingatkan akhlak mulia.

e. Metode Amsal (Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api". (QS. Al-Baqorah ayat 17).³⁷

Dalam beberapa literatur Islam, ditentukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru atau orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan kesadaran.

f. Metode Tsawab (Ganjaran)

³⁷ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah Al-Baqorah ayat 17.

Armai Arief dalam bukunya, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab sebagai: “hadiah; hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

B. Pembinaan Remaja Islam Masjid

1. Pengertian remaja Islam Masjid

RM adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang mempunyai keterikatan dengan masjid, bersifat dinamis dan progresif.³⁸ Juga merupakan suatu organisasi yang dipelopori serta berangotakan anakanak yang berusia remaja serta organisasi yang kegiatannya mengarah dalam rangka bimbingan remaja-remaja menuju kedewasaan dan mencapai taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan untuk melestarikan dan mensyiarkan agama Islam dikalangan pemuda dan pemudi khususnya dan masyarakat umumnya.

Remaja masjid umumnya memiliki peranan yang diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat di lingkungan khususnya tentang masalah keagamaan. Pada saat ini banyak bermunculan persoalan yang baru yang muncul di masyarakat sehingga remaja masjid menjadi organisasi keagamaan yang melibatkan akhlak remaja di sekitarnya.

Pemuda-pemudi remaja yang menjadi mewaris serta tonggak keberhasilan dalam suatu bangsa, seharusnya mencerminkan muslim yang mempunyai

³⁸ Gatut Sunarta, dkk, *Cara Cerdas Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Penebar Plus, 2018) hal .35.

keterkaitan dengan tempat peribadatan , sikap dan perilakunya senantiasa Islam, sopan santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulis simpulkan RM adalah suatu organisasi yang berada dikalangan masyarakat umum dan di dalamnya terdapat perkumpulan pemuda-pemudi atau remaja yang mencintai masjid, yang ingin melatih diri dan membiasakan diri untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam untuk membangun masyarakat dan membangun RM, organisasi dalam masjid dibentuk agar mudah dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. RM sebagai wadah para remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial.

Aktivitas kerjasama remaja muslim, maka remaja masjid harus merekrut anggota, remaja masjid dipilih yang berusia 11 tahun sampai 21 tahun. Pemilihan ini sendiri sesuai minat remaja itu sendiri maupun pemahaman dan pemikiran mereka.

2. Tujuan Remaja Masjid

Remaja masjid membentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan oleh para remaja muslim yang memiliki komitmen dakwah. Organisasi ini bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan untuk membahas tentang cara bergaul remaja muslim dan aktifitas di masjid. Keberadaan remaja masjid memiliki posisi yang cukup strategis dalam kerangka pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Karena remaja masjid memiliki harapan yang sangat tinggi baik harapan bagi dirinya maupun agama, bangsa, dan negara.

Generasi muda yang bertujuan menjadi ujung tombak kemkamuran masjid pada masa kini dan masa akan datang. Sebab mereka adalah kader- kader umat Islam yang perlu disiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Bagi generasi muda, RM sangat penting untuk dijadikan pembinaan. Sehingga mereka dapat memahami secara benar tentang Islam, dan pada akhirnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.

3. Peran Remaja Islam Masjid

Peran adalah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibanya sesuai dengan kedudukannya. Dia menjalankan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.³⁹

Dari pendapat di atas bahwa peran adalah suatu bagian atau tugas utama yang dilakukan seseorang dalam mencapai sesuatu tujuan tertentu. Hal ini berkaitan dengan RM, sebagai salah satu organisasi yang menghimpun pemuda dan pemudi Islam untuk berperan aktif di dalamnya serta menjalankan organisasi RM.

Pada era modern ini remaja masjid merupakan organisasi yang benarbenar, memikirkan perkembangan Islam dalam suatu perhimpunan atau perkumpulan yang cenderung mencintai masjid, dengan kata lain memakmurkan masjid serta ingin melatih membiasakn diri adapun peran remaja masjid sebagai berikut:

a. Remaja Masjid sebagai bentuk jati diri.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal .212-213.

Pembinaan remaja masjid dapat mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim. Jika mereka sudah mengenal jati diri mereka tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup mereka.

b. Remaja Masjid sebagai pengembang potensi

Melalui remaja Islam masjid dapat memotivasi dan membentuk generasi muda Islam untuk mengali potensi mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan menampilkan kreatifitas remaja. Masjid dapat melakukan pertemuan-pertemuan dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT. Mendidik manusia dalam mengkaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah SWT dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal.

c. Remaja Masjid sebagai motor dalam pengembangan dakwah Islam.

Menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam pada umumnya dan khususnya adalah bagi remaja dan pemuda pemudi Islam. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran remaja masjid mencangkupdalam organisasi yang memang benar-benar memikirkan perkembangan Islam dalam suatu perkumpulan yang cenderung mencintai masjid.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, perlu diketahui bahwa pada saat ini ini kelompok remaja Indonesia berjumlah kurang lebih dari sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini. Kelompok yang penuh

potensi, penuh semangat patriotis, dan sebagai penerus generasi bangsa.⁴⁰ Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai seksual kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.⁴¹

Papalia dan Old mengatakan pengertian remaja secara implisit, menurut Papalia Old, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada usia belasan atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Ana Frued berpendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁴²

Selanjutnya Wirawan mengungkapkan, bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk Indonesia digunakan untuk batas usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

⁴⁰ Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2018), hal .12.

⁴¹ Sarlito W. Warsono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 33.

⁴² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kenca, 2011), hal 219.

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai tampak.
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat dan agama
- c. Pada usia tersebut sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pensempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya muncak perkembangan kognitif, maupun moral.
- d. Batas usia 24 adalah usia maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak sebagai orangtua.
- e. Dalam definisi tersebut status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk anak-anak tapi juga belum termasuk dewasa maupun tua, begitupun sebaiknya di dalam Al-Qur'an juga istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam, di dalam Islam ada kata A-fiyatun yang artinya orang muda.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi ayat 13.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ

صَلِّ
هُدًى

Artinya: dan kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada

*Tuhan mereka dan kami tambahkan pula untuk mereka petunjuk. (Al-Kahfi ayat 13).*⁴³

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan dari psikis maupun fisik. dari masa anak-anak sampai dewasa dan. didalam rentang usia 11-24 tahun, dari pertumbuhan dan perkembangan remaja ini, maka pendidikan harus diberikan pada remaja agar dapat menjadi bekal dan kendali dalam kehidupan.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja dibagi dua tingkatan yaitu : pada masa pertama, masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13 sampai dengan umur 16 tahun dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan yang kedua pada masa remaja kedua masa remaja akhir , kira-kira umur 17-21 tahun yang merupakan pertumbuhan atau perubahan pembinaan pribadi dan sosial, sedangkan pematangan agama biasanya dicapai pada usia 24 tahun.⁴⁴ Beliau juga berpendapat bahwa remaja akhir memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu:

Beliau juga berpendapat bahwa remaja akhir memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu:

- a. Pertumbuhan jasmani cepat selesai. Ini berarti bahwa mereka sudah matang, bila dipandang dari segi jasmani, artinya segala fungsi jasmaniah akan mulai dan akan telah bekerja, kekuatan atau tenaga jasmani sudah dapat dikatakan sama dengan orang dewasa, dari segi seks telah mampu memiliki keturunan.

⁴³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahannya* surah Al-Kahfi ayat 13

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 2015), hal 23.

- b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai. Mereka telah mampu memahami hal-hal abstrak dari pernyataan yang dilihat, sebagai akibat dari kematangan dari kecerdasan itu, mereka kan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama agar dapat mereka pahami.
- c. Pertumbuhan perhatian belum selesai. Pada umur ini, perhatian dari individu lain sangat diharapkan, apabila teman-temannya dari jenis lain kurang menaruh perhatian, akan merasa sedih, mungkin akan cenderung menyendiri atau mencoba melakukan hal-hal yang menarik perhatian.
- d. Pertumbuhan sosial masih berjalan. Pada umur ini masih sangat terasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja, perhatian terhadap kepentingan masyarakat sangat besar. Perhatian orang lain dalam kepentingan masyarakat akan menyebabkan remaja terpanggil untuk membantu atau memikirkannya.
- e. Kejiwaan agama tidak stabil. Tidak jarang diantara kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidak stabilan dalam beragama, misalnya mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain mereka eggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan sikap seola-olah anti agama.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja suatu masa yang ditandai dengan tumbuh dena kembangnya anak menuju dewasa baik segi fisik maupun mental yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik faktor sosial, ekonomi, maupun budaya. Pertumbuhan anak dari lahir samapi kepada masa remaja terakhir, melalui berbagai tahap masing-

⁴⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Ofset, 2011), hal.63.

masing mempunyai keistimewaan tersendiri, setiap tahap berikutnya yang akhirnya mencapai kematangan.

Menurut Zulkifli ciri-ciri remaja dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

2. Pertumbuhan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantara lain : alat eproduksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma sedangkan wanita bila rahimnya sudah dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

3. Cara berfikir kausalitas

Ciri ketiga dalah cara berfikir klausalitas yaitu yang mencangkup hubungan sebab dan akibat, remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga akan melawan jika orangtua, guru, lingkungan yang masih menggapnya sebagai anak kecil.

4. Emosi yang meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat dengan hubungannya dengan keadaan hormon, suatu saat ia akan senang sekali dilain waktu ia merasa marah sekali, emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis.

5. Mulai tertarik pada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha untuk mendapatkan status dan peranan penting seperti pada kegiatan atau sosial pertemanannya.

7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tuanya dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas dan karakteristik remaja cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahannya orangtua dan guru, atas nama kebebasan mereka berani mendebat dan membantah terutama dalam masalah-masalah agar sampai ambang batas meragukan kebenarannya, kenyataan ini jelas memerlukan banyak kesabaran dan sikap lapang dada dari kaum orangtua dan peran pendidik. Ciri remaja umumnya terjadi pada setiap anak manusia, semua segi fisik maupun mental terjadi perubahan dan hal ini menimbulkan remaja sering terguncang, wajar semua itu terjadi namun terkadang orangtua tidak mengerti bahkan salah dalam menyikapinya, terlalu menuntut bukanlah sikap yang baik, membebaskan remaja bukanlah solusi yang

⁴⁶ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Ofset, 2011), hal.78.

baik, dalam menghadapi masa yang penuh perubahan ini remaja bukan saja membutuhkan pengertian empaty, namun mereka membutuhkan arahan dan semangat.

Remaja saat ini perlu mendapatkan sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangatlah mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik-buruknya bangsa ini sangat bergantung dengan generasi muda.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Setiap proses kehidupan dari mulai dalam rahim sampai kita dilahirkan hingga tua, kita telah memiliki tugas perkembangan disetiap fase kehidupan, begitu pula fase remaja, remaja memiliki fase perkembangan yang harus berjalan secara optimal, berikut ini tugas perkembangan remaja :

- a. Mampu menerima keadaan fisik.
- b. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- c. Mencapai kemandirian yang emosional.
- d. Mencapai kemandirian yang ekonomi.
- e. Mengembangkan konsep keteerampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- f. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

g. Memahami dan mempersiapkan tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Hal senada juga diungkapkan oleh Zulkifli tentang tugas perkembangan remaja adalah bergaul dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita dalam sosial, menerima keadaan fisik sendiri, dan lain-lain.⁴⁷

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah sikap dan tingkah laku dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya, perubahan yang terjadi melalui fisik dan psikis menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang akan dia hadapi dimasa yang akan datang

D. Materi Pendidikan Fiqih Remaja Masjid

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁴⁸ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar,

⁴⁷ *Ibid*, hal .66.

⁴⁸ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)

ujian dan sebagainya.⁴⁹ Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-ilmu bisyai’i ma’a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁵⁰ Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira’. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari’at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).hal. 57

⁵⁰ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018). hal.13

hukum-hukum perbuatan manusia.⁵¹ Begitu juga dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵² Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan

⁵¹ Ahmad Rofi'i, Pembelajaran Fiqih, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2019). hal.3`

⁵² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya, hal. 2

aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia.

Kata “taqwa” adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter. Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.⁵³

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syariat-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵⁴

⁵³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal 51.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 51

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna) Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang Kaffah, yakni menjadi muslim yang tidak “setengahsetengah” atau menjadi muslim yang “sungguhan,” bukan “muslim-musliman.”

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang kaffah jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

3. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang

tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kurikulum pembelajaran remaja masjid (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama menjelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di remaja masjid memiliki fungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
- b. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- d. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- e. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di remaja masjid meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁵⁵ Dalam ilmu fiqih benar benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya. Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2015), cet. ke-2, hal. 46-47

menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur“an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁵⁶ Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al Qur“an dan Hadits.

Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu“amalah. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (fardhu „ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:

الواجب لا يترك إلا بالواجب

*Artinya : “sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.*⁵⁷

Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

⁵⁶ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

⁵⁷ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 41